

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sirkumsisi adalah prosedur badan kecil yang dilakukan untuk mengubah Sebagian dari tubuh dengan memotong atau mengiris bagian dalam kulup atau preputium yang menutupi kelenjar penis. area preputium atau kulup dalam,sering kali terdapat koloni bakteri yang bisa tumbuh dan berkembang selama enam bulan pertama kehidupan, dan ini dapat menjadi pemicu terjadinya infeksi saluran kemih. Di Indonesia, tingkat kejadian infeksi saluran kemih pada bayi laki-laki yang belum disunat dengan usia di bawah satu tahun mencapai 35%, sedangkan untuk-anak di atas satu tahun adalah 22% dari total 200 anak (Saelan et al., 2022).

Menurut Ferasinta (2020), prosedur sirkumsisi atau sunat dilakukan pada sekitar 25–33% dari total populasi laki-laki di dunia. Di Indonesia, sirkumsisi umumnya dilakukan pada anak laki-laki berusia 5 hingga 12 tahun, dengan tingkat prevalensi mencapai 85%, atau sekitar 8,7 juta anak laki-laki. Secara global, sirkumsisi paling banyak dilakukan di negara-negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, yaitu sekitar 70% dari total praktik sirkumsisi di dunia. Distribusi prevalensi sirkumsisi di beberapa negara adalah sebagai berikut: Amerika Serikat: 71,2%. Afrika: 44,7%, Cina: 14%, Spanyol: 6,6%, Australia: 26,6%, India: 13,5%, Jepang: 9%, Afghanistan: 99,8%, Thailand: 23,4% Di Indonesia, salah satu klinik, yaitu Bay Wound Care Kuansing, melaporkan bahwa terdapat 66 anak laki-laki yang menjalani sirkumsisi sepanjang tahun 2021.

Sunat atau sirkumsisi tidak hanya memiliki dasar medis, tetapi juga kultural dan keagamaan, yang berbeda antar negara dan wilayah. Prosedur ini termasuk dalam tindakan bedah minor, di mana sebagian kecil jaringan preputium (kulup) penis dipotong, sehingga menimbulkan luka (Gunawan et al., 2025).

Sirkumsisi merupakan prosedur bedah minor yang umum dilakukan, terutama pada anak laki-laki, dengan tujuan medis, higienis, serta berdasarkan alasan budaya dan agama. Meskipun tergolong tindakan ringan, sirkumsisi tetap memiliki risiko komplikasi. Diperkirakan sekitar 20 hingga 30 dari setiap 1.000 anak yang disunat mengalami komplikasi, seperti perdarahan hebat dan infeksi di sekitar area jahitan luka. Selain itu, sebanyak 10 dari setiap 1.000 anak memerlukan tindakan sirkumsisi ulang akibat masih tersisanya kulit dan mukosa preputium yang terlalu panjang atau berlebih. Salah satu penyebab munculnya komplikasi ini adalah penggunaan alat yang tidak memadai serta praktik sirkumsisi yang tidak mengikuti standar prosedur medis. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi dan membandingkan efektivitas berbagai metode sirkumsisi, khususnya dalam hal proses penyembuhan luka pasca tindakan.

Dalam praktik klinis, terdapat dua metode sirkumsisi yang umum digunakan, yaitu metode konvensional (dorsumsisi) dan metode modern (Smart Clamp). Kedua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, khususnya dalam aspek waktu penyembuhan, tingkat kenyamanan pasien, dan potensi komplikasi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: “Perbandingan Proses Penyembuhan Luka Pasca Sirkumsisi antara Metode Smart Clamp dan Dorsumsisi (Gunawan et al., 2025).

Sirkumsisi mampu mengurangi kemungkinan terjadinya infeksi menular seksual serta infeksi pada saluran kemih, sirkumsisi pada laki- laki dapat menurunkan risiko terjangkit HIV hingga 60%. Tindakan sirkumsisi juga sering kali menjadi Langkah awal dalam menangani masalah fimosis. Fimosis adalah kondisi dimana kulit penutup kepala penis tidak bisa ditarik ke belakang, yang dapat mengakibatkan penyumbatan aliran urine atau menetes dari kulit tersebut. Beberapa penyakit yang muncul akibat fimosis ini meliputi infeksi saluran kemih, termasuk balanitis. Berdasarkan penyakit yang dilakukan, sekitar 96 dari 100 bayi lahir dengan fimosis yang bersifat fisiologis, dan sekitar 8% anak masih mengalami masalah fimosis fisiologis saat berusia 6 hingga 7 tahun. Fimosis juga menjadi alasan paling umum untuk melakukan sirkumsisi, dengan persentase sekitar 46,5%, diikuti oleh dyspareunia sebesar 17,%, balanitis 14,4% dan fimosis – balanitis 8% (Gunawan et al., 2025).

Kecemasan merupakan pengalaman yang bersifat pribadi, berupa perasaan tidak nyaman yang muncul akibat factor yang tidak jelas. Salah satu penyebab kecemasan adalah tindakan invasive yang dilakukan oleh tenaga medis, termasuk dalam prosedur pembedahan. Kecemasan sangat umum dialami oleh individu yang akan menjalani adalah anak- anak (Safari et al., 2019).

Dari tingkat kecemasan pada pasien sebelum sirkumsisi, Sebagian besar mengalami tingkat kecemasan sedang, dengan total 16 responden (40%). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden yang mengalami kecemasan berat atau sangat cemas. Tingkat kecemasan yang sedang ini disebabkan oleh faktor usia yang relative muda. Seiring bertambah usia, kemampuan seseorang untuk mengendalikan cemas cenderung semakin baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian unaid 2020, yang menyatakan bahwa di Indonesia, anak- anak berusia 5-12 tahun yang menjalani sirkumsisi mencapai 8,7 juta, dengan proporsi mencapai 85%

Perbedaan tingkat kecemasan di antara anak – anak terjadi karena cara setiap individu merespons faktor penyebab stress memang bervariasi. Namun, hal ini sesuai dengan model kognitif kecemasan yang diungkapkan oleh Blackburn (1990), yang menjelaskan bahwa respons yang berbeda pada masing- masing individu dipengaruhi oleh kelemahan dalam berbagai proses memproses informasi. Faktor lain yang juga mempengaruhi perbedaan tingkat kecemasan adalah adanya dukungan sistem, seperti pendampingan dari orang tua atau paling terdekat anak, serta dukungan berupa permainan lego yang membantu anak merespons dengan cara yang berbeda terhadap faktor stress. (Safari et al., 2019).

Lego adalah permainan yang seru dan mendidik untuk anak-anak di usia dini. Studi menunjukkan bahwa mayoritas keterampilan motorik anak-anak pada usia tersebut terlihat kurang memuaskan saat diadakan penilaian sebelum intervensi. Setelah anak-anak diberikan kesempatan untuk menciptakan karya bebas menggunakan lego dengan bentuk yang mereka

inginkan dan sesuai dengan imajinasi mereka, keterampilan motorik halus mereka mengalami peningkatan dan masuk ke dalam kategori yang sesuai. Penelitian ini memberikan keleluasaan bagi anak-anak dalam berkreasi dengan lego sehingga mereka tidak merasa terbebani. Intervensi ini bertujuan menggunakan permainan lego untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hasil dari penelitian ini menekankan pentingnya bagi orang tua untuk menyadari bahwa lego memiliki manfaat bagi perkembangan anak, sehingga mereka harus menyediakan fasilitas bermain lego di rumah (Gunawan et al., 2025).

Beragam usaha untuk mengurangi kecemasan melalui berbagai jenis permainan seperti Game Daring, Video Game, dan Lego. Permainan daring dan video game telah banyak digunakan oleh anak-anak untuk membantu mengurangi kecemasan, namun pemanfaatan permainan lego masih saat sedikit. Berdasarkan kondisi ini, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengelolaan kecemasan melalui terapi distraksi permainan lego pada anak sekolah pre sirkumsisi di klinik fams sunat modern Ungaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran Pengelolaan Kecemasan Dengan Terapi Distraksi Melalui Permainan Lego Pada Anak Usia Sekolah Pre Sirkumsisi Di klink Fams Sunat Modern Di Ungaran.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menggambarkan hasil dari Pengelolaan Kecemasan Dengan Terapi Distraksi Melalui Permainan Lego Pada Anak Usia Pra Sekolah Pre Sirkumsisi Di klink Fams Sunat Modern Di Ungaran.

2. Tujuan khusus

- a. Mengambarkan pengkajian pada pasien pre sirkumsisi di klink fams sunat modern di ungaran.
- b. Mengambarkan diagnosa keperawatan pada pasien kecemasan pre sirkumsisi di klinik fams sunat modern di ungaran.
- c. Menggambarkan intervensi kecemasan kepada pre sirkumsisi di klinik fams sunat modern ungaran.
- d. Menggambarkan Implementasi kecemasan pada pasien pre sirkumsisi fams sunat modern di ungaran.
- e. Dapat menetapkan evaluasi keperawatan pada pasien dengan kecemasan pre sirkumsisi di klinik fams sunat modern di ungaran.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi penulis

Dalam penulisan studi kasus ini menambah wawasan penelitian terkait kecemasan pada pre sirkumsisi.

2. Manfaat bagian pasien

Manfaat bagi pasien untuk menambah pengetahuan pasien tentang penanganan kecemasan.

3. Manfaat bagian Masyarakat

Hasil ini dapat menambah pengetahuan para keluarga para keluarga akan pentingnya dukungan bagi anggota keluarga yang mengalami gangguan terhadap Tingkat kesembuhannya.

4. Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu bahan bacaan bagi peneliti berikutnya.

5. Manfaat bagi penelitian

Menjadi referensi tentang pengelolaan kecemasan pre sirkumsisi.